BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Landasan Teori

- 1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*
- a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model adalah bentuk representasi akurat sebagai aktual yang memungkinkan seseorang sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Sedangkan pengertian model pembelajaran terdapat beberapa pengertian menurut para ahli diantaranya yaitu menurut Trianto menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.² Sedangkan menurut Suprihatiningrum menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana yang didalamnya menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam menyampaikan pengetahuan maupun nilai-nilai kepada siswa.³

¹ Agus Suprijono, *Kooperative Learning "Teori dan Aplikasi Paikem"* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009) ,64.

² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif dan Kontekstual* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014),51.

³ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran* "Teori dan Aplikasi" (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 145.

Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran. dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar⁴

Berdasarkan pendapat para ahli di atas , dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai acuan atau pedoman yang digunakan dalam proses pembelajaran disusun secara sistematis untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Terdapat jenis model-model pembelajaran yang digunakan oleh para guru. Menurut Komalasari bahwa model pembelajaran yang biasa digunakan yaitu:⁵

- 1. Pembelajaran berbasis masalah
- 2. Pembelajaran kooperatif
- 3. Pembelajaran berbasis proyek
- 4. Pembelajaran pelayanan
- 5. Pembelajaran berbasis kerja

Sedangkan model yang akan dikupas dalam kajian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-

65.

⁵ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan Aplikasi)* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 23.

٠

⁴ Agus Suprijono, Kooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem,

kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.⁶ Secara bahasa *Cooperative* berarti bekerjasama dan *learning* berarti belajar. Jadi belajar melalui kegiatan bersama, namun tidak semua belajar bersama adalah *cooperative learning*.⁷

Dalam pembelajaran kooperatif model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Artinya siswa bukan hanya mementingkan kepintaran dirinya sendiri melainkan memperhatikan anggota dalam kelompoknya agar sama-sama menguasai materi yang harus dikuasai. Pembelajaran kooperatif memiliki konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksud. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam

⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran "Mengembangkan Profesionalisme Guru"* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka, 2011), 202

⁷ Buchari Alma, *Guru profesional "Menguasai Metode dan Terampil mengajar*" (Bandung: Alfabeta, 2014), 85.

⁸ Rusman, *Model-mdel Pembelajaran*, 203.

kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan.

Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah :

- 1) Positive Interdependence (Saling ketergantungan positif).9
 Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.
- 2) Personal Responsibility (tanggung jawab perseorangan). ¹⁰ Tanggungjawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal membantu siswa yang membutuhkan bantuan dan siswa tidak hanya sekedar "membonceng" pada hasil kerja teman jawab siswa dan teman sekelompoknya.
- 3) Face to Face Promotive Interaction (interaksi promotif). 11
 Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antar siswa .hal ini terjadi dalam hal seseorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok.

¹⁰ Trianto, *Mendesain Model-model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 61.

⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning "Teori dan Aplikasi Paikem"*, 77.

¹¹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran "Teori dan Apliasi"* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 195.

- 4) *Inter Personal Skill* (komunikasi antaranggota). 12 Selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan, seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya.
- 5) Group Processing (Pemrosesan kelompok). 13
 Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

Adapun tujuan adanya model pembelajaran kooperatif dikembangkan yaitu untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif.

Menurut Sadker dalam buku Miftahul Huda menjabarkan beberapa manfaat pembelajaran kooperatif. Selain itu, meningkatkan keterampilan kognitif dan afektif siswa, pembelajaran kooperatif juga memberikan manfaatmanfaat besar lain seperti berikut ini. 14

a. Siswa yang diajari dengan dan dalam struktur-struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi;

¹³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 112.

¹² Tukiran, Efi, Sri, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 58

¹⁴ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 111.

- b. Siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif akan memiliki sikap harga-diri yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar untuk belajar;
- c. Pembelajaran kooperatif meningkatkan rasa penerimaan siswa terhadap teman-temannya yang berasal dari latar belakang ras dan etnik yang berbedabeda.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar dalam suatu kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, tiap anggota kelompok saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai hasil belajar yang baik.

Pembelajaran Kooperatif dalam perspektif Islam menjelaskan bahwa dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang berhubungan dengan pembelajaran dan model pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al- Mukminun ayat 84-88 sebagai berikut:¹⁵

"Katakanlah (Muhammad), "Milik siapakah bumi dan semua yang ada di dalamnya, jika kamu mengetaui"? mereka menjawab, "milik Allah". Katakanlah, "maka apakah kamu tidak ingat?" katakanlah, siapakah tuhan yang memilki langit yang tujuh dan yang memiliki 'arsy yang agung?" mereka akan menjawab,

 $^{^{15}}$ Departemen Agama RI " $Qr'an\ Tajwid\ \&\ Terjemah$ " (Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 2006), 347.

"(milik) Allah, "Katakanlah, "maka mengapa kamu tidak bertakwa?"

Ayat di atas memang secara spesifik tidak terdapat kata yang merujuk pada model pembelajaran kooperatif tetapi secara substansial terdapat makna kata yang merujuk pada model tersebut yaitu terlihat pada kata "qola" di awal ayat di atas dan berulang ulang pada awal ayat lainnya. Kemudian kata "qola " tersebut diikuti oleh kata "sayaquluna" yang juga berulang-ulang dalam ayat berikutnya dengan kata yang sama. Kata "sayaquluna" menggambarkan adanya jawaban dari kata "qola" ¹⁶ maka peneliti mengambil dasar ayat ini sebagai rujukan yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif talking stick.

Dalam hadits Rasululullah SAW. tertulis tentang model kooperatif yang digambarkan ketika Rasulullah SAW berdialog dengan para sahabatnya.

¹⁶ Syahraini Tambak, 6 Metode Komnikatif Pendidikan Agama Islam (Yogyakarta: Graha Ilm, 2014), 287

Artinya:

Abu Hurairah ra meriwayatkan bahwa seorang lakilaki datang kepada Rasulallah SAW lalu bertanya, "Ya Rasulallah, siapa orang yang paling berhak (pantas) mendapat perlakuan baikku?"Rasulallah menjawab "ibumu".Laki-laki itu berkata lagi, "siapa lagi" Rasulallah menjawab "kemudian ibumu".Laki-laki itu bertanya lagi, kemudian siapa lagi?"Rasulallah menjawab, "ibumu".Lakilaki itu berkata lagi (untuk kali yang keempat), "kemudian siapa lagi?"Rasulullah menjawab, "sesudah itu ayahmu." (HR. Al-Bukhari)¹⁷

Dari ayat dan hadits yang disebutkan di atas secara eksplisit menggambarkan proses tanya jawab antara kedua belah pihak atau lebih yang berimplikasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yang menekankan adanya dialog dan interaksi sesama siswa dalam kelompok yang memecahkan suatu permasalahan.

b. Pengertian *Talking Stick*

Secara etimologis kata *talking stick* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *talking* yang artinya berbicara dan *stick* yang artinya tongkat. Sehingga apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu tongkat berbicara. Pada mulanya , *Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang digunakan oleh penduduk asli Amerika

.

¹⁷ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Amzah, 2015), 128.

untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam forum.¹⁸

Menurut Locust (2006; dalam Christian Hogan, 2007:209) pernah berkata:¹⁹

The talking stick has been used for centuries by many Indian tribes as e means of just and impartial hearing. The talking stick was commonly used in council circles to decide who had the right to speak. When matters of great concern would come before the council, the leading elder would hold the talking stick, end begin the discussion. When he wpuld finish what he had to say, he would hold out the talking stick, and whoever would speak after him would take it. In this menner, the stick would be passed from one individual to another until all who wanted to speak had done so. The stick was then passed back to the elder for safe keeping.

Sebagaimana namanya, *Talking Stick* merupakan model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Dalam teori berbahasa Arab juga menjelaskan tentang pembelajaran *Talking Stick* yaitu²⁰ :

¹⁸ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 224.

¹⁹ Miftahul Huda, Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran, 224

نَمُوذَجُ التَّعَلَّمِ بِاسْتِخْدَامِ عَصَا التَّحَدُّثِ هُوَ نَمُوذَجُ لِلتَّعَلَّمِ المَّمَاعِي بِمُسَاعَدَةِ الْعَصَي ، يَجبُ عَلَى المَحْمُوعَةِ الَّتِي تَحْمِلُ العَصَا الإِجَابَةُ أُوَّلاً عَلَى أَسْئِلَةِ الْمُعَلِّمِ بَعَدَ أَنْ يَتَعَلَّمَ الطُلَّابُ المَوْضُوعَ ، ثُمَّ يَتَكَرَّرُ النَشَاطُ بِشَكْلٍ مُسْتَمِرٍ حَتَّى تَحْصِلَ جَمِيْعُ المَحْمُوعَاتِ عَلَى دَوْرِهَا لِلْإِجَابَةِ عَلَى أَسْئِلَةِ الْمُعَلِّمِ المُعَلِّمِ

عِنْدَ تَطْبِيْقِ نَمُوذَجِ عَصَا التَحَدُّثِ ، يَقْسِمُ الْعَلِّمُ الفَصْلَ إِلَى يَتْسَمُ الْمَعَلِّمُ الفَصْلَ إِلَى يَتِمُّ تَشْكِيلُ . مَحْمُوعَاتِ بِهَا خَمْسَةٍ أَوْ سِتَّةٍ طُلَّابٍ غَيْرٍ مُتَجَانِسَيْنِ اللَّغْمُوعَاتِ مِنْ خِلَالِ التَّفْكِيرِ فِي صَدَاقَاتٍ أَوْ ذُكَاءٍ أَوْ صَدَاقَاتٍ أَوْ ذُكَاءٍ أَوْ صَدَاقَاتٍ أَوْ ذُكَاءٍ أَوْ صَدَاقَاتٍ أَوْ الْمِتِمَامَاتٍ مُخْتَلِفَةٍ

Model *talking stick* ini juga memberi kebebasan kepada siswa untuk dapat bergerak dan bertindak dengan leluasa sejauh mungkin menghindari unsur-unsur perintah dan keharus paksaan sepanjang tidak merugikan bagi siswa dengan maksud untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri.

Langkah akhir dari metode *talking stick* ini adalah guru memberikan kesempatan pada siswa melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya. Guru memberikian ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan, selanjutnya bersama-sama siswa merumuskan kesimpulan.

²⁰ Miftahul Huda, Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran,224-

c. Langkah-langkah Penerapan Model Talking Stick

Langkah-langkah dalam penerapan model *talking stick* menurut Aris Shoimin dalam bukunya 68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013 terdapat langkah yang berbeda, yaitu:²¹

- 1) Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok hetergen
- 2) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok
- 3) Guru memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain.
- 4) Masing-masing kelompokmembahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan
- 5) Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok
- 6) Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan
- 7) Evaluasi
- 8) Penutup

Sedangkan menurut Miftahul Huda dalam bukunya Modelmodel pengajaran dan Pembelajaran adalah sebagai berikut :²²

- 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya + 20 cm
- 2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari , kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
- 3) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana

²¹ Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum* 2013 (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 199.

²² Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, 225.

- 4) Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan.
- 5) Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- 6) Guru memberikan kesimpulan
- 7) Guru melakukan evaluasi/penilaian
- 8) Guru menutup pembelajaran.

Kedua langkah yang telah dipaparkan tersebut memiliki kesamamaan tapi letak perbedaaanya dari isi materi disetiap kelompok, hal itu dikarenakan agar waktu dengan jumlah materi yang akan disampaikan dapat selaras. Berdasarkan pendapat para ahli peneliti lebih tertarik menggunakan langkah-langkah yang dipaparkan oleh Miftahul Huda. Dalam teknisnya peneliti akan menambahkan variasi yaitu teknis pemberian tongkat maka siswa diwajibkan untuk bernyanyi dengan lagu yang sudah ditentukan oleh guru, jika lagu tersebut selesai maka yang memegang tongkat tersebut wajib menjawab pertanyaan dari guru. Penggunaan lagu ini untuk merangsang siswa agar belajar dengan riang dan menyenangkan.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Talking Stick

Setiap model pembelajaran pasti terdapat kelebihan dan kekurangannya, begitupun dengan model *talking stick*.

Menurut Shoimin dikatakan bahwa kelebihan model *talking stick* adalah sebagai berikut :²³

- 1) Menguji kesiapan siswa dalam pembelajaran
- 2) Melatih siswa memahami materi dengan cepat
- 3) Memacu agar siswa lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai)
- 4) Siswa berani mengemukakan pendapat

Adapun kekurangan dari model ini adalah sebagai berikut:

- Membuat siswa senam jantung dikarenakan siswa harus menjawab pertanyaan secara cepat dan mendadak
- 2) Siswa yang tidak siap tidak bisa menjawab
- 3) Membuat siswa tegang
- 4) Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru

Sedangkan yang dipaparkan Kurniasih dan Berlin bahwa kelebihan *talking stick* sebagai berikut:²⁴

- 1) Menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi pelajaran
- 2) Melatih membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat yang telah disampaikan
- 3) Agar giat belajar karena siswa tidak pernah tahu tongkat akan sampai gilirannya

Adapun kekurangan dari model talking stick yaitu:

²⁴ Dini Apriani Tambnan, Skripsi "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V" (Medan: 2018) 37.

²³ Aris Shoimin, 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013, 197.

- 1) Membuat siswa ketakutan dengan pertanyaan yang diberikan oleh guru
- 2) Tidak semua siswa siap menerima pertanyaan

Model ini bermanfaat karena mampu menguji kesiapan siswa dalam belajar, melatih keterampilan dalam membaca dan memahami materi dengan cepat serta mengajak mereka nuntuk terus siap dalam situasi apapun. Model pembelajaran ini juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, meningkatkan motivasi, kepercayaan dan *life skill* untuk memunculkan emosi dan sikap positif belajar dalam proses belajar mengajar yang berdampak pada peningkatan kecerdasan otak. Disamping itu kekurangan yang ada di model *talking stick* ini bisa diminimalisir oleh guru selaku pelaksana pembelajaran.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah dua kata gabungan yang terdiri dari kata hasil dan kata belajar. Pengertian hasil menunjukan suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.²⁵ Maksudnya hasil adalah segala hal yang diusahakan sehingga terjadinya perubahan terhadap usaha yang dilakukannya.

-

 $^{^{25}}$ Ngalim Purwanto,
 $\it Evaluasi~Hasil~Belajar$ (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 44.

Adapun pengertian belajar banyak para ahli telah mengemukakan dalam literaturnya diantaranya sebagai berikut.

Menurut Ahmad Susanto hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.²⁶ Perubahan yang terjadi pada diri siswa tergantung dengan apa yang siswa pelajari. Oleh karena itu jika siswa belajar konsep maka perilaku yang diperoleh berupa penguasaan konsep. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris".²⁷

Dengan demikian yang dimaksud dengan hasil belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk prilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan sikap.

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Evaluasi pendidikan merupakan kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan. Dalam hal ini hasil

Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 3.

²⁶Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Cet. Ke-1, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2013), 5.

belajar siswa dapat diketahui mutu atau hasil-hasil proses belajar dan pembelajaran yang dilakukan.²⁸

Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 58 ayat 1 tentang Sisdiknas yang menyatakan bahwa evaluasi belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.²⁹ Tujuan dan fungsi evaluasi tersebut tidak lain adalah untuk mendapatkan informasi dan membuat keputusan tentang kemajuan belajar siswa. Informasi itu berguna untuk melihat sampai sejauhmana tingkat kemajuan yang dicapai.³⁰ Informasi tersebut kemudian akan menjadi dasar keputusan guru tentang kemajuan belajar siswa dan tindakan apa yang selanjutnya akan dilakukan agar siswa mencapai kemajuan yang optimal. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

²⁸ Muhammad Irham, Novan, Psikologi Pendidikan, Teori dan aplikasi dalam Proses Pembelajaran (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 217

²⁹ Nanda Pramana, *Buku Super Lengkap Evaluasi Belajar –Mengajar* (Yogyakarta: DIVA Pers , 2016), 22-23

³⁰ Nyayu Khodijah, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 191.

b. Macam-Macam Penilaian Hasil Belajar

Dalam menentukan hasil belajar siswa tentunya guru harus mempunya standar sesuai dengan standar isi, standar kompetensi lulusan dan standar proses. Terdapat beberapa penilaian yang harus dilakukan diantaranya sebagai berikut:

1) Penilaian Proses Pembelajaran

Penilaian proses dilakukan untuk menilai aktivitas, kreativitas dana keterlibatan siswa dalam pembelajaran, terutama keterlibatan mental, emosional, dan sosial dalam pembentukan kompetensi serta karakter siswa. Dari segi proses , pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran³¹

Penilaian proses dapat dilakukan dengan pengamatan (observasi) dan refleksi. Pengamatan dapat dilakukan oleh guru ketika siswa sedang mengikuti pembelajaran, atau sedang mengerjakan tugas di kelas. Sedangkan refleksi bisa dilakukan oleh guru dan siswa dengan melibatkan guru lain sebagai observer atau pendamping.

2) Penilaian Unjuk Kerja

Dalam penilaian ini siswa diamati dan dinilai bagaimana mereka dapat bergaul, bersosialisasi di

³¹ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 143.

masyarakat dan bagaimana siswa menerapkan pembelajaran di kelas dalam kehidupan sehari-hari.

3) Penilaian Karakter

Penilaian karakter dimaksudkan untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dalam diri siswa melalui pembelajaran yang telah diikutinya.

4) Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian terhadap seluruh tugas yang dikerjakan siswa dalam mata pelajaran tertentu. Dalam kurikulum 2013 penilaian portofolio harus dilakukan secara utuh dan berkesinambungan serta mencakup seluruh kompetensi inti yang dikembangkan.

5) Penilaian Ketuntasan Belajar

Penilaian ketuntasan belajar ditetapkan berdasarkan kriteria ketuntasan minimum (KKM) dengan mempertimbangkan tiga komponen yang terkait dengan penyelenggaraan pembelajaran diantaranya adalah (1) Komplesitas materi dan kompetensi yang harus dikuasai, (2) daya dukung, (3) kemampuan awal siswa.

Sebagaimana dipaparkan di atas bahwa dalam melakukan penilaian bukan hanya sebatas pada hasil akhir pembelajaran melainkan pada proses selama pembelajaran itu berlangsung. Adapun dalam kurikulum 2013 terdapat karakteristik penilaian yang lebih terperinci dan menyeluruh,

baik dari segi sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Adapun karakteristik penilaiann pada kurikulum 2013 yaitu:

1) Belajar Tuntas

Untuk kompetensi pada kategori pengetahuan dan keterampilan, siswa tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik.³²

2) Otentik

Penilaian autentik adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai³³ penilaian ini dalam hal proses pembelajaran maupun hasil belajar dengan berbagai instrument penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di standar kompetensi (SK) atau kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD)

3) Berkesinambungan

Tujuan dari penilaian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar siswa.

³² M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 209

33 Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktik Edsi Revis*i (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 35.

4) Berdasarkan Acuan Kriteria

Kemampuan siswa tidak dibandingkan terhadap kelompoknya tetapui dibandingkan pada KKM yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing.

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar tergantung kepada faktor dan kondisi belajar yang mempengaruhi, oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya perlu mempertimbangkan faktor yang mempengaruhinya. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu kemampuan siswa dan faktor lingkungan. Secara umum faktor-faktor tersebut dapat diuraikan dalam dua bagian antara lain :

1) Faktor Internal : faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi :

a) Fisiologis (faktor fisik/jasmani)

Faktor fisiologis siswa terdiri dari kondisi kesehatan dan kebugaran fisik dan kondisi panca indera terutama penglihatan dan pendengaran. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. *Pertama*, Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang. *Kedua*, keadaan fungsi

jasmani/fisiologis.³⁴ Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologi pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, pancaindra. terutama Pancaindra berfungsi yang dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Jika siswa dengan kondisi fisiknya yang kurang mendukung seperti badan yang lelah, kondisi sakit akan berdampak pada siswa tidak dapat berkonsentrasi selama proses belajar.35

b) Psikologis (faktor Psikis), Adapun faktor psikologis yang akan mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Faktor ini meliputi:

(1) Kecerdasan Anak

Kemampuan inteligensi seseorang sangat mempengaruhi terhadap cepat dan lambatnya proses penerimaan informasi serta terpecahkan atau tidaknya suatu masalah.³⁶ Intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja , melainkan juga kualitas organorgantubuh lainnya.³⁷ Kecerdasan siswa dapat mempermudah menyerap materi dari guru. Hal ini

³⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 235.

-

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), 126.

³⁶ Susanto, Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, 15.

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 126.

merupakan keuntungan dan faktor paling dominan untuk siswa menerima informasi dalam belajar.

(2) Bakat Anak

Bakat merupakan potensi yang dimiliki oleh seseorang sebagai bawaan sejak lahir dan setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapa prestasi sampai tingkat tertentu. Sedangkan menurut Caplin yang dimaksud dengan bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.³⁸ Bakat juga dikatakan suatu sifat yang baru akan tampak nyata jika ia mendapat kesempatan atau kemungkinan untuk berkembang³⁹. Jika seseorang lebih berbakat dalam hal pembelajaran tertentu maka akan mudah dalam mendapatkan hasil belajar yang bagus, begitupun sebaliknya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka bakat akan dapat memengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar.

(3) Motivasi dan Kemauan Belajar

Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong dan memberikan arah , dan menjaga perilaku

³⁸ Suyono, Hariyanto, *Belajar dan pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 24.

³⁹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yagyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2008), 140.

setiap saat.⁴⁰ Motivasilah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Jika dari diri sudah terdapat kemauan dan tekun dalam belajar maka meskipun siswa tidak berbakat tidak menutup kemungkinan hasil belajarnya bagus.

(4) Minat

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Begitupun minat terhadap belajar, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pelajaran tertentu akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat lagi, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

- 2) Faktor eksternal : faktor dari luar diri siswa yang memengaruhi hasil belajar yaitu :
- a) Keluarga, Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa antara lain pola asuh orang tua, cara orang tua mendidik, suasana rumah dan kebudayaan orang tua.
- b) Sekolah, merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.

⁴⁰ Rohmalina, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 28.

⁴¹ Susanto, Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, 16.

c) Metode Penyajian Materi Pelajaran

Metode mengajar yang dipakai oleh guru mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh si pelajar. Dengan kata lain metode yang dipakai oleh guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar. Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pula pada metode penyajian materi. Ppenyajin materi yang menyenangkan, dan mudah dimengerti oleh para siswa tentunya berpengaruh secara positif terhadapp keberhasilan belajar.

d) Pribadi dan Sikap Guru

Peranan guru sebagai tenaga pendidik profesional sesungguhnya sangat komplek, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas.⁴³ Kepribadian dan sikap guru yang kreatif dan penuh inovatif dalam prilakunya, maka siswa akan meniru gurunya yang aktif dan kreatif ini⁴⁴. Pribadi dan sikap guru yang baik ini tercermin dari sikapnya yang ramah, lemah lembut, membimbing dengan penuh perhatian dan bertanggung jawab dalam segala tindakan yang ia lakukan.

Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan "Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan"* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 115.

⁴³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), 15.

⁴⁴ Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 17.

Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa hasil belajar siswa merupakan hasil dari suatu proses yang di dalamnya terlibat sejumlah faktor yang saling memengaruhinya .tinggi rendahnya hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

d. Indikator Keberhasilan Belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah untuk mengetahui indikator keberhasilan belajar dapat dilihat dari daya serap siswa dan prilaku yang tampak pada siswa.⁴⁵

- 1) Daya serap yaitu tingkat penguasaan bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru dan dikuasai oleh siswa baik secara individual atau kelompok.
- Perubahan dan pencapaian tingkah laku sesuai yang digariskan dalam kompetensi dasar atau indikator belajar mengajar dari tidak tahu menjadi tahu dari tidak bisa menjaadi bisa dari tidak kompeten menjadi kompeen.
- 3) Proses belajar mengajar, yang dimaksudkan di sini adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dibandingkan antara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan belajar mengajar atau diberikan pengalaman.

3. Hakikat Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

a. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah dan sekaligus sebagai pedoman atau panduan hidup bagi umat manusia. Sedangkan kata hadits merupakan *isim* (kata benda) yang

⁴⁵ Darwyan Syah, dkk. *Strategi Belajar Mengajar. Cet. Ke-1* (Jakarta: Diadit Media, 2009), 46.

secara bahasa berarti pembicaraan. Kemudian didefinisikan sebagai ucapan, perbuatan atau penetapan yang dinisbatkan kepada nabi Muhammad SAW.⁴⁶

Selanjutnya istilah hadits telah digunakan secara luas dalam studi keislaman untuk merujuki kepada teladan dan otoritas nabi SAW. atau sumber kedua hukum Islam setelah Al-Qur'an.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan agama Islam yang mengarahkan kepada siswa untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi kandungan sebagai petunjuk dan landasan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah suatu proses interaksi antara siswa dengan guru dimana diantara keduanya terjadi komunikasi transfer ilmu berkaitan dengan kalam Allah (al-Qur'an) dan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi (Hadits) dalam lingkungan yang kondusif untuk belajar secara optimal dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

b. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Adapun tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah:⁴⁷

⁴⁶ Muhammad Sari, *Ulumul Hadits* (Serang: 2017), 1

⁴⁷ https://smpsleman.files.wordpress.com "Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 tahun 2014 tentang "Kurikulum 2013 Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah", 45.

- 1) Meningkatkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an dan Hadits
- 2) Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- 3) Meningkatkan kekhusyuan siswa dalam beribadah terlebih sholat, dengann menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surah/ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.

Sedangkan fungsi dari pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah untuk mengarahkan pemahaman dan penghayatan pada isi yang terkandung dalam al_Qur'an dan yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits nilai-nilai yang dibentuk adalah nilai-nilai Islam, artinya dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah tertanamnya nilai-nilai Islam ke dalam diri manusia yang kemudian terwujud dalam tingkah lakunya di kehidupan sehari-hari.

c. Aspek-aspek yang Dinilai dalam Pembelajaran Al-Quran Hadits

Pembahasan yang menyangkut dengan aspek-aspek yang dinilai tentu saja tidak dapat dipisahkan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Bloom yaitu menyangkut

⁴⁸ Ibrahim, Darsono, *Pemahaman Al-Qur'an dan Hadits kelas VII, VIII, IX MTs*, (Jakarta: Tiha Serangkai Mandiri), 65.

dengan tiga ranah yang ingin dicapai. Ketiga ranah tersebut yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. 49

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas dapatlah dipahami bahwa materi pelajaran Al-Quran Hadits yang akan dievaluasi di sekolah mencakup tiga kemampuan yaitu, menyangkut dengan pengembangan kemampuan proses berfikir (kognitif), kemampuan yang berkenaan dengan pengembangan kepribadian (afektif) dan Psikomotorik. Oleh karena itu dalam mengembangkan penilaian haruslah mencakup semua ranah sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

B. Penelitian yang Relevan

Pada pembahasan penelitian ini, disajikan secara ringkas penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan gagasan untuk meneliti hasil belajar siswa dan model pembelajaran *talking stick*. Adapun penelitiannya sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ani Sugiharti (2010) dengan judul penelitian Penerapan diskusi kelompok disertai *talking stick* untuk meningkatkan aktivitas ORAL dan kemandirian siswa kelas X. Dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan diskusi kelompok disertai *talking stick* dapat meningkatkan aktivitas oral dan kemandirian

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 117.

siswa. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode *talking stick* dalam peroses belajar mengajar sedangkan perbedaannya adalah terletak pada variabel terikatnya pada penelitian yang dilakukan oleh Sugiharti variabel terikatnya adalah aktivitas oral dan kemandirian siswa sedangkan dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa. Selain perbedaannya juga terletak pada jenis penelitiannya pada penelitian yang dilakukan oleh Sugiharti jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas sedangkan pada penelitian ini jenis penelitiannya adalah eksperimen⁵⁰.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Irfatul Aini (2011) dengan judul penelitian Penerapan model pembelajaran inovatif melalui metode *talking stick* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode *talking stick* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode *talking stick* dalam pembelajarannya sedangkan perbedaannya terletak paada variabel terikatnya. Pada penelitiain yang dilakukan oleh Irfatul Aini variabel terikatnya adalah aktivitas belajar siswa pada pelajaran IPS kelas VII. Sedangkan variabel terikat dari penelitian ini adalah hasil belajar siswa

⁵⁰ Ani Sugiharti "Penerapan diskusi kelompok disertai talking stick untuk meningkatkan aktivitas ORAL dan kemandirian siswa " kelas X SMA Negeri 1 kartasura Tahun 2010

pada pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VIII di MTs Darul Ifran Kota Serang. Selain itu perbedaannya juga terletak pada jenis penelitiannya pada penelitian yang dilakukan oleh Irfatul Aini jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas sedangkan peda penelitian ini jenis penelitiannya adalah eksperimen.⁵¹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Winda Sustyanita (2011) dengan iudul penelitian Penerapan model pembelajaran talking stick untuk meningkatkan pembelajaran IPA kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pemmbelajaran talking stick dapat meningkatkan pembelajaran IPA kelas IV, kompetensi dasar "mendeskripsikan perubahan kenampakan bumi" SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek". Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model talking stick dalam pembelajarannya sedangkan perbedaannya terletak paada variabel terikatnya. Pada penelitiain yang dilakukan oleh Winda Sustyanita variabel terikatnya adalah pembelajaran IPA kelas IV sedangkan variabel terikat dari penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Selain itu perbedaannya juga terletak pada jenis penelitiannya pada penelitian yang dilakukan oleh Winda Sustyanita jenis

⁵¹ Irfatul Aini "Penerapan model pembelajaran inovatif melalui metode talking stick untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII" SMPN 1 Singosari ,2011

- penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas sedangkan peda penelitian ini jenis penelitiannya adalah eksperimen.⁵²
- 4. Penelitian yang dilakukan oleh Handian Wirazuhad (2012) dengan judul penelitiannya yaitu "Efektifitas Metode Pembelajaran Talking Stick Terhadap Perestasi Belajar Siswa Kelas X Pada Materi Alat Optik menunjukan hasil penelitian dan pembahasan terlihat bahwa pembelajaran talking stick efektif terhadap prestasi belajar siswa kelas X pada materi alat optik. Dibuktikan dengan nilai hasil uji post test yang dilakukan menunjukan bahwa kelas eksperimen lebih besar disbanding kelas control setelah mendapatkan perlakuan. Hal ini dapat terjadi karena siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran talking stick. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama antara variable independennya sedangkan variable dependennya hanya berbedaan nama yaitu hasil belajar dan prestasi belajar. Keduanya sama-sama menggunbakan penelitian eksperimen.⁵³
- Penelitian yang dilakukan oleh Erlis Sudarmani (2010) dengan judul "Penggunaan Metode *Talking Stick* Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKN Pada Materi Sistem

Winda Sustyanita "Penerapan model pembelajaran talking stick untuk meningkatkan pembelajaran IPA kelas IV" SDN 2 Pringapus kecamatan dongko kabupaten trenggalek, 2011

⁵³ Handian Wirazuhad "Efektifitas Metode Pembelajaran Talking Stick Terhadap Perestasi Belajar Siswa Kelas X Pada Materi Alat Optik" MA Nurul Iman Montong Baik Tahun Pelajaran 2012/2013

Pemerintah Pusat Dan Daerah Pada Siswa Kelas Iv SDN 01 Jatipuro Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/2011" Berdasarkan hasil penelitiannya bahwa melalui penggunaan metode **Talking** Stick dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PKN materi pemerintah pusat dan daerah pada siswa kelas IV SDN 01 Jatipuro, Kecamatan Jatipuro, Kabupaten Karanganyar. Perbedaannya terletak dari bentuk penelitiannya. Bentuk penelitian judul ini menggunakan PTK, sedangkan peneliti menggunakan eksperimen. Mata pelajaran yang dipilihpun berbeda yaitu Pkn dan Al-Qur'an Hadits.⁵⁴

Berdasarkan penelitian yang relevan dari beberapa skripsi tentang model kooperatif tipe *talking stick* ini menyatakan hahwa model *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran yang baik adalah dengan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa. Permasalahan pendidikan saat ini adalah menurunnya hasil belajar yang didapat siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Terdapat beberapa faktor utama penyebab menurunnya hasil belajar yaitu dari siswa sendiri maupun dari penyampaian guru. Guru lebih banyak berperan sebagai sentral

54 Erlis Sudarmani "Penggunaan Metode Talking Stick Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Pada Materi Sistem Pemerintah Pusat Dan Daerah Pada Siswa Kelas IV" SDN 01 Jatipuro Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/2011

informasi. Siswa tidak diikutsertakan dalam pembelajaran dan hanya menerima asupan informasi dari guru. Rendahnya partisipasi siswa dalam belajar juga dapat menyebabkan hasil belajarnya akan rendah.

Salah satu upaya yang dilakukan seorang guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana pembelajaran aktif, sehingga pembelajaran tidak selalu berpusat pada guru, pembelajaran yang menumbuhkan sikap percaya diri dalam mengemukakan pendapat atau gagasan. Model pembelajaran kooperatif tipe talking stick salah satu model yang cukup tepat untuk mengatasi permasalahan pada siswa dan guru dalam pembelajaran dan dapat diartikan sebagai salah satu model yang dapat menciptakan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan berimbas terhadap hasil belajarnya. Pembelajaran ini memungkinkan siswa dapat bekerjasama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Dengan demikian dapat terwujud suatu pembelajaran yang aktif dan hasil belajar yang baik jika komponen guru dan siswa saling berkolaborasi dan mendukung dalam pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*ini merupakan cara untuk melihat hasil belajar siswa, dimana siswa dituntut untuk bisa mengungkapkan gagasan pemikirannya dan bersikap aktif dalam belajar sehingga materi yang sampaikan

dapat mudah terserap. Hal ini sejalan dengan pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang isi materinya lebih banyak bersifat hafalan dan penerapan sehingga perlunya latihan pengungkapan gagasan agar materi yang dibahas dapat terserap dan diaplikasikan di kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits dan terjadinya perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik bagi siswa dan kemampuan lainnya yang didapat diantaranya keterampilan dan pengetahuan.

Secara langsung penerapan model pembelajaran *talking* stick dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Berdasarkan uraian di atas sehingga dapat diduga bahwa terdapat pengaruh antara variable X terhadap variable Y. Maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.2

Indikator: 1. Terdapat tongkat sebagai alat mengemukakan gagasan

Dialog antar siswa dalam kelompok

Variabel X

3. Adanya kerjasama



Variabel Y

Indikator:

- Daya serap dan tingkat penguasaan bahan pelajaran yang dikuasai oleh individu/ kelompok
- Perubahan dan pencapaian tingkah laku sesuai yang digariskan dalam KD atau indikator
- 3. Kecakapan dalam mengemukakan gagasan, fasih melafalkan.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara dari penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan teori di atas maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H0: Tidak ada pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa di MTs Darul Irfan Kota Serang

Ha : Ada pengaruh model pembelajaran *Talking Stick*terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa di MTs Darul Irfan Kota Serang